

## Representatif Budaya Patriarki dalam Novel “Patriarchy” Karya ThisIsNnana

Avika Maulidia Putri<sup>1</sup>, Camelia Rahma Elfani Azizah<sup>2</sup>, Rafa Afifa Maharani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya  
avika.22007@mhs.unesa.ac.id

### **Abstract**

Patriarki membicarakan perihal peristiwa dimana laki-laki dijadikan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan mendominasi peran di berbagai aspek yang ada. Patriarki membuat hak dan kebebasan kaum perempuan menjadi terampas. Kaum perempuan dituntut untuk berdiam diri di rumah dan menangani segala urusan rumah tangga, seperti menjaga anak, bekerja di dapur dan membereskan seluruh isi rumah. Walaupun di jaman terdahulu hak wanita telah diperjuangkan oleh pahlawan nasional Raden Ajeng Kartini, nyatanya perlakuan patriarki masih dapat kita temui di kehidupan bermasyarakat Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat yang terkandung dalam novel digital berjudul “Patriarchy.” Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode interpretatif. Tujuan interpretatif merupakan analisis realita sosial dan bagaimana realitas itu terbentuk. Dalam novel ini diceritakan mengenai seorang perempuan bernama Joanna yang berusaha keras untuk melepaskan dirinya dan ibunya, Liana dari sistem patriarki oleh keluarga ibunya. Selama ini ibunya mendapatkan perlakuan yang menimpang dan tidak adil di dalam keluarganya. Sebagai satu-satunya anak perempuan di keluarganya, Liana diwajibkan untuk mengurus seluruh pekerjaan rumah dan tidak memiliki kuasa untuk menolak perintah yang dibebankan kepadanya. Selain itu, ia tidak pernah dihargai dan terus mendapatkan amukan. Mengetahui itu, Joanna menjadi geram dan bertujuan untuk membawa Liana pergi dari rumah itu. Peneliti menyampaikan dan meningkatkan kesadaran mengenai contoh tindakan patriarki di kehidupan masyarakat melalui karya sastra novel.

**Kata kunci : Patriarki, Kesenjangan Gender.**

### **Abstract**

*Patriarchy talks about a case where men are made the holders of the highest power and dominate roles in various aspects. Patriarchy deprives women of their rights and freedoms. Women are required to stay at home and handle all household matters, such as taking care of children, working in the kitchen, and cleaning up the entire household. Although in the past, women's rights had been fought for by the national hero Raden Ajeng Kartini. But in fact, we can still find patriarchal treatment in Indonesian society for now. The purpose of this study is to examine the patriarchal culture in people's lives contained in the digital novel entitled "Patriarchy." The method used by researchers in this study is an interpretative method. The interpretive goal is an analysis of social reality and how that reality is formed. This novel is told about a woman named Joanna who tries hard to free herself and her mother, Liana from the patriarchal system of her mother's family. All the time, her mother has been treated unfairly and unfairly in her family. As the only daughter in her family, Liana is obliged to take care of all the housework and does not have the power to refuse orders placed on her. Moreover, he was never appreciated and kept getting tantrums. Knowing that, Joanna became furious and aimed to take Liana away from the house. Researchers convey and raise awareness about examples of patriarchal actions in people's lives through literary novels.*

**Keywords : Patriarchy, Gender Equality**

## **1. Pendahuluan**

Menurut Alfian Rokhmansyah (2013)[1], dalam bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari patriarkat, yang mengartikan peran laki-laki sebagai satu-satunya, pusat, penguasa, dan segala-galanya. Patriarki yang mendominasi budaya masyarakat menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi banyak aspek aktivitas manusia. Sementara laki-laki memiliki peran sebagai administrator utama masyarakat, perempuan memiliki pengaruh yang kecil atas bidang umum masyarakat, ekonomi, sosial, politik, dan psikologis, termasuk lembaga perkawinan, atau dikatakan tidak memiliki hak. Akibatnya, perempuan menjadi ter subordinasi atau inferior. Perempuan dibatasi dan didiskriminasi karena budaya patriarki membatasi peran mereka. Ketimpangan peran gender ini merupakan salah satu hambatan struktural yang menghalangi individu untuk memiliki akses yang sama dalam masyarakat. Selain itu, kebijakan pemerintah yang tidak peka

terhadap kebutuhan perempuan di masa lalu seringkali mengakibatkan perempuan menjadi korban kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum bagi perempuan secara tidak langsung telah meminggirkan mereka. Secara historis dan kultural, perempuan digambarkan sebagai pihak yang ditundukkan melalui relasi kuasa patriarki, melalui regulasi pribadi dan negara.

Sejarah Indonesia memiliki tokoh pejuang emansipasi wanita yang memperjuangkan hak perempuan dan kesamaan kedudukan antar gender. Tokoh tersebut ialah Raden Ajeng Kartini[2]. Berkatnya, para perempuan pribumi dapat terbebas dari tuntutan kelas sosial dan lahirnya gagasan baru itu dapat mengubah pandangan masyarakat luas hingga saat ini. Walaupun telah disuarakan oleh Kartini dan diiringi dengan gerakan-gerakan perempuan modern, namun sistem patriarki masih tetap hadir dan berkembang dalam keseharian masyarakat Indonesia itu sendiri hingga saat ini. Hal ini masih tercermin dalam relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan masih diposisikan sebagai bagian dari laki-laki, terpinggirkan dan didiskriminasi. Hal ini menjadi kendala bagi kebebasan perempuan dan mengganggu hak-hak perempuan. Patriarki adalah sistem yang sangat ditentang dan ditolak oleh kaum feminis. Karena patriarki berasumsi bahwa perempuan hanya ditugaskan fungsi reproduksi. Artinya, perempuan dianggap berada di rumah hanya untuk kehamilan, persalinan, pengasuhan anak, atau pekerjaan rumah tangga. Persepsi kolektif masyarakat Jawa umumnya menganggap tugas perempuan hanyalah *macak, manak, dan masak* membuat perempuan dipandang hanya sebagai sebuah objek dan menempatkan laki-laki pada posisi istimewa dan utama. Itu pula yang membuat laki-laki merasa superior dan melakukan tindak kekerasan pada perempuan terlebih lagi terhadap yang sudah berumah tangga.

Kekerasan, khususnya kekerasan dalam rumah tangga, termasuk pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan perempuan[3]. Semua bentuk kekerasan dan apapun yang dilakukan untuk beberapa alasan adalah kejahatan yang tidak adil. Jadi, sekecil apapun kekerasan dapat dilaporkan sebagai kejahatan.

Pada penelitian ini, peneliti hendak mengkaji budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat Jawa yang ada dalam karya sastra novel digital yang berjudul "Patriarchy". Novel itu sendiri merupakan karya sastra dengan dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik yang saling berpengaruh, di dalamnya terkandung nilai – nilai sosial budaya. Menurut Drs. Jakob Sumardjo, novel merupakan salah satu karya sastra yang populer dan paling banyak beredar luas di masyarakat. Novel terbagi menjadi dua jenis yaitu fiksi dan nonfiksi. Pada novel yang peneliti kaji termasuk ke dalam novel fiksi yang berbasis digital. Novel digital yang peneliti kaji terdapat di dalam aplikasi Wattpad.

Adapun hal yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian ini pada novel fiksi digital Patriarchy karya username thisisnana adalah karena memiliki tema yang menarik dan relevan dengan fenomena budaya yang kerap terjadi di kehidupan masyarakat sehari-hari. Novel ini menceritakan seorang gadis bernama Joanna yang berusaha melepaskan sistem patriarki yang sangat kental dari keluarga ibunya, Liana. Liana merupakan anak terakhir dan perempuan satu-satunya di keluarganya. Hal ini yang menyebabkan Liana diwajibkan untuk mengurus seluruh pekerjaan rumah dan ia tidak bisa menolak perintah semua perintah kakak laki-lakinya. Karena Joana mengetahui ibunya di perlakukan tidak adil selama ini membuat Joana geram dan ingin membawa pergi ibunya dari rumah itu dan membebaskan ibunya dari keluarga yang menganut sistem patriarki.

Hal ini membuat peneliti memiliki rasa simpati pada tokoh Liana dan Joanna dan ingin mengkaji lebih lanjut mengenai sistem patriarki yang tergambarkan pada bagian-bagian novel digital ini.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode interpretatif. Interpretatif merupakan format teks yang ditafsirkan sendiri oleh peneliti. Interpretatif adalah langkah untuk mendapatkan pedalaman arti terhadap objek secara menjuru dan luas dalam objek penelitian. Tipe penelitian ini mengharuskan peneliti untuk mengemukakan argumentasi dan memaknai objek yang diteliti. Peneliti kualitatif dapat memahami perilaku sosial dengan menemukan definisi mengenai realitas dan bagaimana memengaruhi perilakunya. Menurut Morrison[4], penelitian interpretatif menganggap bahwa untuk menjelaskan motif pengalaman manusia tidak cukup hanya dengan penelitian ilmiah sehingga diperlukan unsur manusiawi yang kuat di dalam penelitian. Sebagian besar kelompok peneliti ini lebih tertarik pada kasus individu daripada kasus umum. Berdasarkan pendapat Sugiyono, penelitian interpretatif memfokuskan dalam sifat subjektif berdasarkan global sosial dan berusaha mengetahui kerangka berpikir objek yang sedang dipelajari. Fokus dalam arti individu dan persepsi insan dalam empiris bukan dalam empiris independen yang berada diluar topik. Tujuan interpretatif merupakan analisis realita sosial dan bagaimana realitas itu terbentuk. Penelitian interpretatif mempunyai perkiraan bahwa akses terhadap empiris hanya bisa dilakukan melalui konstruksi sosial. Yang dimaksud menjadi konstruksi sosial pada penelitian interpretatif merupakan metafora dan aneka macam pengertian yang dimilikinya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi memiliki hubungan dengan proses perubahan sosial pada masyarakat. Komunikasi menjadi salah satu cara dalam upaya perubahan sosial dan memiliki peran untuk menyalurkan perbedaan dalam masyarakat karena, komunikasi mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya untuk melakukan perubahan. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang berarti diwarnai oleh sikap, perilaku, pola, norma dan pranata masyarakat. Seperti halnya hubungan antara manusia dan masyarakat, keduanya saling mempengaruhi dan melengkapi.

Dalam buku “Pengantar Gender dan Feminisme” menurut Alfian Rokhmansyah (2013), patriarki berasal dari kata patriarkat yang memiliki arti struktur yang menempatkan peran laki – laki sebagai penguasa tunggal, utama, sentral, dan segala – galanya. Patriarki yang mendominasi budaya masyarakat menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi banyak aspek berkegiatan manusia. Sementara itu laki – laki memiliki peran sebagai administrator utama dalam masyarakat, perempuan memiliki pengaruh yang kecil atas bidang umum di masyarakat, ekonomi, sosial, politik, dan psikologis, termasuk lembaga, perkawinan, atau dikatakan tidak memiliki hak. Akibatnya, perempuan menjadi ter subordinasi atau inferior.

Konsep pengakuan patriarki terutama berdasarkan pandangan paternalistik asumsikan bahwa sistem sosial, kehadiran seorang ayah, atau pria menjadi fenomena Apa yang menentukan realisasi Struktur fungsionalisme dalam keluarga. Konsep paternalism adalah arti dari simbol bahwa laki-laki adalah simbol dari sistem kepemimpinan berdasarkan Hubungan Ibu dan Anak dalam Formasi dinamika kehidupan sosial yang penuh (Bagus, 2007:18).

Menurut Pinem (2009:42) Patriarki adalah sebuah sistem status sosial yang menarik pria sebagai otoritas utama pusat organisasi sosial. status lebih tinggi dari laki-laki wanita dalam segala hal kehidupan sosial, budaya, dan lain – lainnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai novel digital yang berjudul *Patriarchy* karya Thisisnana, peneliti menemukan beberapa gambaran yang menunjukkan adanya budaya patriarki dalam kehidupan karakter dari dialog maupun narasi yang terkandung.

Analisis dari representasi budaya patriarki dalam novel “Patriarchy” karya ThisIsnNnana sebagai berikut,

Pada bab 1 terdapat beberapa representasi dari budaya patriarki sebagai berikut,

<b>Bukti pada Narasi / Dialog</b>	<b>Penjelasan</b>
<p>Seru Joanna di tengah-tengah perbincangan, membuat Giana ingin ikut membantu juga. Namun, tiba-tiba saja sang ayah datang dan berniat membawanya panen mangga di belakang. Sedangkan Soraya, dia masih tidur dari siang hingga sekarang. Sehingga Liana pula yang harus memasak makan malam seperti biasa, sekaligus bersih-bersih rumah.</p>	<p>Dari kutipan narasi “sehingga Liana pula yang harus memasak makan malam seperti biasa, sekaligus bersih-bersih rumah.” Menyatakan bahwa Liana hidup dalam dapur dan rumah dengan keterpaksaan sehingga dia sudah terbiasa jika ada laki-laki di rumah ia refleksi untuk melayani.</p>
<p>Sudah tiga hari Giana dan kedua orang tuanya datang. Namun tetap saja hanya Joanna dan Liana yang bekerja mengurus rumah. Seperti bersih-bersih, mencuci dan memasak. Karena ternyata, Soraya dan Giana memang tidak bisa melakukan itu semua. Sebab di rumah ada dua asisten rumah tangga yang mengurus mereka.</p>	<p>Soraya dan Giana adalah istri dan anak dari kakak laki-laki Liana dan tidak diperlakukan seperti pembantu karena mereka adalah menantu dan Samantha ingin cucu dan menantunya itu hidup enak. Sehingga semua urusan rumah ketika mereka datang hanya diurus oleh Liana. Joanna yang merasa tidak enak pada ibunya pun turut membantu.</p>
<p>"Bu, aku lelah. Besok lebaran, tapi kita masih belum selesai membersihkan rumah. Lihat mereka, hanya rebahan dan menonton televisi di dalam. Apa Ibu tidak iri melihat mereka yang diperlakukan istimewa oleh Nenek Samantha?" ucap Joana.          "Ibu hanya anak perempuan, terakhir pula. Ibu tidak berani memprotes ucapan Nenek Samantha." Jawab Liana.</p>	<p>Dari dialog di samping, Joana mulai resah dengan perlakuan keluarganya yang memperlakukan mereka berdua, Joanna dan Liana, seperti pembantu. Sementara anggota keluarga lainnya hanya bersantai. Tapi, Liana tetap memposisikan diri dengan mengucap Ibu hanya anak perempuan, terakhir pula. Ibu tidak berani memprotes ucapan Nenek Samantha.”</p>
<p>"Pemalas kata nenek? Ibuku selalu bangun sebelum subuh dan tidur jam satu! Dari memasak, mencuci hingga mencabut rumput ibuku yang kerjakan semua! Om Adam dan menantumu itu bisa apa? Hanya tidur dan onggang-onggang kaki saja! Mereka yang pemalas! Bukan ibuku!"</p>	<p>Dari dialog disamping, Joana mulai menunjukkan aksi untuk melawan perintah dari neneknya dengan membela ibunya yang selalu diperlakukan seperti pembantu dari nenek dan tiga keluarga kakak laki – laki nya. Karena, Liana merupakan anak terakhir dan perempuan satu - satu nya.</p>

<p>Petasan sudah dibunyikan dan suara takbir sudah berkumandang. Namun Joanna justru tidak tampak bahagia. Sebaliknya, dia sedang menangis di dalam kamar karena mendengar ibunya yang sedang dimarahi oleh Adam dan dua kakaknya yang baru saja datang dari luar kota.</p> <p>"Kalau tidak ada Ibu, apa jadinya kamu dan anakmu!?"</p> <p>"Kenapa kamu seperti itu? Uang bulanan yang kami berikan kurang? Katakan, kamu butuh berapa juta?"</p> <p>"Tidak tahu diri! Kalau bukan karena kami, anakmu tidak akan bisa sekolah tinggi!"</p>	<p>Pada narasi dan dialog disamping menunjukkan bahwa kakak-kakaknya dan ibunya lebih berkuasa dan menunjukkan kuasanya pada Liana karena telah membiayai hidup Liana dan Joanna sedari kecil sampai sekarang karena dalam cerita Liana adalah seorang janda cerai mati. Sehingga kuasa Liana terlihat kecil di hadapan mereka.</p>
---	---

Pada bab 2, terdapat representasi budaya patriarki sebagai berikut,

<b>Bukti pada Narasi/Dialog</b>	<b>Penjelasan</b>
<p>Plak...</p> <p>Samantha menampar Liana, di depan ketiga iparnya. Hanya karena Liana lupa mencuci sandal yang akan mereka bertiga pakai untuk shalat ied di masjid terdekat.</p> <p>"Dasar tidak tahu diri! Seharusnya kamu melayani mereka dengan baik! Hanya setahun sekali! Begitu saja minta diajari! Cepat cuci!"</p> <p>Samantha melempar tiga sandal jepit yang sudah penuh tanah liat pada Liana. Membuat Joanna yang sudah habis kesabaran langsung mendekat. Melempar tiga sandal tadi pada ketiga tantenya. Membuat Samantha langsung mendelik tajam dan berniat melayangkan tamparan padanya.</p>	<p>Aksi kekerasan ditunjukkan dengan narasi Samantha menampar Liana karena lupa mencuci sandal yang akan dipakai oleh tetuannya sholat ied di masjid terdekat. Narasi pun dilanjutkan dengan makian Samantha terhadap Liana yang menyuruhnya dengan paksa untuk segera melayani kebutuhannya. Dan Joana pun telah habis kesabaran dan melawan mereka dengan melemparkan kembali sandal.</p>

Pada bab 3, terdapat representasi budaya patriarki sebagai berikut,

<b>Bukti pada Narasi/Dialog</b>	<b>Penjelasan</b>
<p>Jadilah Joanna mendapat tamparan Adam. Disusul dengan makian dua pamannya. Membuat Liana yang tidak tega langsung meminta maaf dan mengamankan Joanna di gudang.</p>	<p>Adegan kekerasan kembali ditunjukkan dengan narasi Joanna yang ditampar Adam, kakak laki – laki dari Liana. Dilanjutkan adegan Liana yang memposisikan diri dihadapan kakaknya dengan meminta maaf dan mengamankan Joanna.</p>
<p>Dari pagi hingga siang, Joanna hanya berada di dapur bersama ibunya. Menyiapkan makananan dan minuman untuk para tamu yang datang. Sedangkan para menantu Samantha, mereka yang mencari muka dan mengantar minuman di depan. Membuat Joanna yang baru saja mencuci gelas satu bak langsung menatap sinis Soraya yang baru saja datang dan kembali meminta minuman.</p> <p>"Kenapa leha-leha saja? Di depan ada banyak tamu. Beri gelas baru!"</p>	<p>Perlakuan para keluarga, terutama menantu Samantha menunjukkan tindakan patriarki di mana kebebasan perempuan dibatasi dan perempuan hanya di tempatkan di dalam rumah untuk mengurus anak-anak kan urusan rumah tangga. Lagi-lagi, Joanna dan ibunya mendapatkan perlakuan tidak adil dan menimpang.</p>

<p>Awat kamu Joanna!          Pekik Samantha dalam hati, karena dia memang tidak terlalu menyukai Joanna. Sebab Liana memang hanya beban baginya. Tidak seperti ketiga anak laki-lakinya.</p>	<p>Dari narasi ini, Samantha terlihat lebih membanggakan anak laki – lakinya daripada Liana. Membuat Liana diperlakukan tidak baik oleh kakak – kakaknya dan Samantha.</p>
---	--

Selanjutnya pada bab 4,

Bukti pada Narasi/Dialog	Penjelasan
<p>Tamparan berulang terus saja Joanna terima dari ketiga pamannya. Membuatnya jatuh tersungkur dan terpojok di sudut ruangan. Dengan keadaan pakaian masih basah karena belum sempat berganti sebelumnya.          "Sejak awal seharusnya aku tidak perlu mengusulkan untuk menguliahkanmu kalau akhirnya seperti ini balasanmu!"</p>	<p>Pada narasi dan dialog disamping, memperlihatkan Adam yang memperlihatkan kekuasaannya pada Joana. Karena Adam telah membiayai pendidikan Joana sampai jenjang perkuliahan.</p>

Pada bab 5, karakter tokoh Joanna mulai memberontak dan melakukan tindak protes pada keluarganya, dengan bukti dialog sebagai berikut,

Bukti pada Narasi/Dialog	Penjelasan
<p>"Kamu mau meninggalkan Nenekmu? Cucu durhaka kamu!"          Pekik Adam dari belakang Jeffrey. Dia berniat menampar Joanna yang masih duduk di samping Jeffrey.</p>	<p>Pada dialog dan narasi di samping menunjukkan bahwa ketika Joanna hendak melepaskan diri dari kekangan dan perlakuan semena-mena dari keluarga Samantha, Adam mencoba untuk membuat Joana merasa bersalah dan mengurungkan niatnya untuk pergi dari rumah.</p>
<p>"Untuk apa mengurus Nenek yang bahkan tidak pernah sekalipun menghargai usaha Ibuku? Bahkan selalu merendahkan dan tidak puas akan semua hal yang dilakukan untuk keluarga itu!"</p>	<p>Pada dialog disamping Joana menjawab perkataan Adam karena, ia sudah muak atas perlakuan tidak adil dari Samantha dan tetuanya, dan juga karena, usaha dan pengabdian ibunya pada keluarga tidak pernah mereka hargai.</p>
<p>"Tanpa kami, memangnya pernikahan kalian akan sah? Percaya diri sekali kalian!"          Seru Adam karena tidak ingin kalah. Sebab dia benar-benar sudah marah sekarang. Tidak terima karena anaknya dikalahkan oleh Joanna.</p>	<p>Pada dialog dan narasi di samping Adam kembali berusaha menggagalkan rencana pernikahan antara Jeffrey dan Joanna. Ia merasa harga dirinya terinjak karena Jeffrey lebih memilih Joanna dibandingkan putrinya, Giana.</p>

Pada bab 9, terdapat representasi budaya patriarki sebagai berikut,

Bukti pada Narasi/Dialog	Penjelasan
<p>"Apa yang telah kau ceritakan pada joanna, hah!?          Kau menceritakan jika aku dan keluargaku patriarki? Tidak memberimu kebebasan dan yang jelek-jelek lain!? Rosa, aku dan keluargaku tidak pernah menuntutmu apa-apa kecuali mengurus anak-anak! Mengurus si kembar secara maksimal. Bukan justru mengabaikan mereka di rumah karena teman-temanmu selalu datang! Party setiap</p>	<p>Pada dialog di samping menunjukkan bahwa sebenarnya Johan menyadari bahwa ia melakukan tindakan patriarki kepada mantan istrinya yaitu Rosa. Tindakan patriarki di mana kebebasan perempuan dibatasi dan perempuan hanya di tempatkan di dalam rumah untuk mengurus anak-anak kan urusan rumah tangga.</p>

malam dan bangun siang! Kemudian bermalas-malasan--"	
--	--

Dari penelitian ini, peneliti menyampaikan contoh dari tindakan patriarki yang sering terjadi pada kehidupan masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat melalui media karya sastra novel. Dengan begitu, diharapkan masyarakat dapat mencegah dan menghindari budaya patriarki sehingga budaya ini tidak berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Patriarki adalah sistem sosial yang menjadikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan mendominasi peran yang berbeda dalam berbagai aspek masyarakat. Patriarki adalah sistem yang secara kategoris ditentang dan ditentang oleh kaum feminis. Karena patriarki berasumsi bahwa perempuan hanya ditugaskan fungsi reproduksi. Artinya, perempuan dianggap berada di rumah hanya selama kehamilan, persalinan, pengasuhan anak, dan pekerjaan rumah tangga. Persepsi kolektif masyarakat Jawa pada umumnya menganggap bahwa tugas perempuan hanyalah kerah, manak, dan memasak, sehingga perempuan hanya dilihat sebagai objek, dan laki-laki diberi status khusus dan menonjol. Sebagai bentuk edukasi dan peringatan akan kesadaran mengenai patriarki ini di representasikan dalam media hiburan berupa karya sastra novel digital. Praktik patriarki ini diceritakan dalam bentuk yang menarik berupa literatur digital yang berjudul "Patriarchy" karya Thisisnana yang bisa diakses melalui platform yang terdapat dalam jaringan yaitu Wattpad. Jadi pembaca dari novel digital tersebut mendapat pelajaran dari bacaan literatur tersebut.

#### Daftar Pustaka

- [1] Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- [2] Diana, J. (2018). Citra sosial perempuan dalam cerpen kartini karya Putu Wijaya: Tinjauan kritik sastra feminis. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 78-96.
- [3] Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39-57.
- [4] Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.